

KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK TAMAN KANAK-KANAK DAN KOMUNIKASI IBU-ANAK

Johannes Dicky Susilo,
Yessyca Diana Gabrielle
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
jd_susilo@yahoo.com

Abstrak

Sebelum memasuki pendidikan dasar (Sekolah Dasar) seorang anak harus memiliki kesiapan bersekolah. Anak yang memiliki kesiapan bersekolah akan memiliki banyak keuntungan sehingga dapat mempersiapkan masa depannya dengan lebih baik. Dalam hal ini orangtua dapat memainkan peranannya secara optimal sebagai lingkungan terdekat dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi orangtua dan anak mempengaruhi kesiapan bersekolah anak TK. Subjek penelitian ini adalah 26 anak TK tingkat B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan alat ukur yang digunakan adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) dan skala komunikasi orangtua dan anak. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa komunikasi orangtua-anak dapat menjelaskan kesiapan bersekolah anak sebesar 34,2%, dan persamaan regresi yang terbentuk dapat digunakan untuk memprediksi kesiapan bersekolah anak ($F(1,24) = 12,464; p = 0,002$).

Kata kunci: kesiapan bersekolah, komunikasi orangtua dan anak

PENDAHULUAN

Para ahli menilai bahwa usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan individu; masa tersebut merupakan landasan untuk pembentukan sikap dan keterampilan individu yang akan terus terbawa pada masa perkembangan berikutnya. Kondisi ini telah disadari oleh masyarakat khususnya keluarga yang memiliki anak yang berusia dibawah lima tahun dan menindaklanjutinya dengan memasukkan anak-anak mereka pada institusi atau lembaga yang menawarkan jasa pendidikan anak usia dini. Pendidikan diharapkan juga dapat membantu siswa berkomunikasi dengan siswa lainnya, menemukan informasi yang akurat dan relevan, dan menjadi siswa pendamping bagi siswa lainnya (*colearners*) bersama dengan guru dan teman sebaya dalam situasi-situasi yang berbeda di luar lingkup sekolah (Weiner, 2003). Standar nasional PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) disusun dengan harapan agar setiap anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal, yang meliputi perkembangan motorik kasar dan halus (fisik), kognitif, bahasa, sosial-emosional, pemahaman moral dan agama (Ekowarni, 2009). Dengan demikian lembaga PAUD seharusnya tidak hanya

menyiapkan anak-anak dengan kemampuan dasar akademik (membaca, menulis, dan berhitung), namun juga menyiapkan aspek sosial-emosional dan pemahaman moral serta agama sehingga anak memiliki kesiapan bersekolah. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak lembaga PAUD yang hanya memfokuskan pada kemampuan dasar akademik saja, sehingga dalam hal ini, peran orangtua menjadi lebih dibutuhkan. Menyiapkan anak bersekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak penyelenggara PAUD namun juga tanggung jawab dari orangtua.

Kesiapan bersekolah sangat dibutuhkan bagi anak yang akan masuk sekolah dasar. Hal ini dikarenakan kesiapan bersekolah dapat mendukung keberhasilan pencapaian prestasi akademik (Monks, Knoers, Haditono, 2004). Anak yang belum memiliki kesiapan bersekolah cenderung mengalami frustrasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala sakit fisik, mogok sekolah, dan prestasi yang rendah (Rowen, Byrne, & Winter, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menempuh pendidikan dasar—belum sepenuhnya memiliki kesiapan bersekolah, mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kesiapan bersekolah sesungguhnya bukan hanya meliputi pengetahuan akademik saja namun juga meliputi perkembangan sosial, emosi, fisik, dan inteligensi (California Childcare Health Program, 2006). Kesiapan bersekolah juga berkaitan dengan kesiapan anak untuk mempelajari hal yang diharapkan atau diinginkan sekolah untuk mereka pelajari (Edwards, 1999). National Educational Goal Panel (1997), lembaga pendidikan nasional di Amerika, mengidentifikasi lima domain perkembangan dan pembelajaran anak yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, yaitu (1) perkembangan fisik dan motorik (contoh: kemampuan motorik kasar dan halus), (2) perkembangan emosi dan sosial (kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan menginterpretasi dan mengekspresikan perasaan pribadi), (3) perkembangan bahasa (termasuk kemampuan mendengar dan berbicara, pengenalan huruf dan pembentukan kata), (4) kognisi dan pengetahuan umum (termasuk pengetahuan mengenai bagian-bagian dari suatu objek tertentu dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap objek, kejadian, atau orang dalam hal persamaan, perbedaan, dan pengasosiasian), (5) perasaan yang positif akan belajar (termasuk rasa ingin tahu, antusias, dan keteguhan dalam mengerjakan tugas) (dalam California Childcare Health Program, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Denham (2006), mengenai kemampuan sosial-emosional sebagai dukungan kesiapan bersekolah, menegaskan bahwa kesiapan belajar seorang anak ditunjukkan dari ekspresi emosi yang positif, antusiasme, dan kemampuan

untuk mengendalikan emosi dan perilaku. Oleh karena itu, kesiapan secara sosial-emosional juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah.

Kesiapan anak untuk bersekolah tergantung pada enam hal, yaitu (1) kesiapan anak itu sendiri (meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk belajar), (2) kesiapan keluarga (meliputi pendidikan yang dimiliki ibu, usia/kematangan ibu ketika melahirkan, pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga), (3) kesiapan komunitas/lingkungan (meliputi dukungan terhadap keluarga, kebersihan/kesehatan lingkungan, kesejahteraan lingkungan), (4) kesiapan layanan kesehatan (meliputi ketersediaan fasilitas asuransi kesehatan, kemudahan untuk mendapatkan perawatan selama kehamilan, imunisasi), (5) kesiapan layanan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD (meliputi ketersediaan jasa dan program pendidikan anak usia dini dilingkungan terdekat), (6) kesiapan pihak sekolah (meliputi perbandingan jumlah guru dan murid) (Klein, 2006). Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak, peran orangtua sebagai lingkungan terdekat anak menjadi sangat penting (California Childcare Health Program, 2006; Smart, Sanson, Baxter, Edwards, & Hayes, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Zigler, Pfannenstiel, dan Seitz (2008) juga menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua (termasuk membacakan cerita untuk anak dan mengikutkan anak pada program pendidikan usia dini) dapat meningkatkan kesiapan bersekolah anak dan pencapaian prestasi akademik yang baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bierman, et al., (2008) terhadap anak prasekolah juga membuktikan bahwa pembelajaran sosial-emosional juga meningkatkan pemahaman anak mengenai emosi, pemecahan masalah sosial, dan perilaku sosial. Anak prasekolah dapat diajari dan memahami dasar-dasar pembelajaran dan kemampuan sosial yang dapat meningkatkan perilaku yang menunjang keberhasilan di sekolah (Brigman dan Webb, 2003). Kemampuan sosial-emosional dibutuhkan oleh anak prasekolah agar anak dapat sukses berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebayanya (Denham & Weissberg, 2004). Seorang anak butuh mempelajari cara berkomunikasi yang baik, khususnya dalam mengekspresikan emosinya secara tepat, mengatasi provokasi dari orang lain, terlibat dengan orang lain secara positif, dan menjalin hubungan interpersonal (Denham & Weissberg, 2004). Hubungan anak dengan teman sebaya pada masa prasekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang pemalu akan mengakibatkan permasalahan sosial-emosi dan kesulitan menyesuaikan diri di sekolah ketika berada di TK (Coplan, Arbeau, & Armer, 2008). Hubungan yang positif dengan anak lain membuat anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan dapat meraih hasil

akademis yang memuaskan di sekolah dasar (McWayne, 2003). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua memiliki peranan dalam mendampingi dan mengajarkan kepada anak bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar anak dapat menjalin hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Sebagai model bagi anaknya, orangtua dapat secara langsung menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan berkomunikasi dengan anaknya. Ketika orangtua tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mereka akan kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, pemahaman, atau kebijaksanaan tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, (2007) menunjukkan bahwa ketika orangtua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak, khususnya dalam situasi-situasi konflik, hubungan orangtua-anak bisa menjadi semakin erat. Selain itu, orangtua juga dapat mengajari anak cara merespons konflik yang terjadi secara lebih baik.

Gottman dan DeClaire (1997) menyarankan orangtua untuk menempatkan diri sebagai *emotional coaching parent*. Konsep dasar dari *emotional coaching parent* ini adalah menyadari ungkapan emosi anak, membangun koneksi, mendengarkan dengan seksama, membantu anak menamai emosi, menetapkan batasan dan menyelesaikan masalah (Gottman & DeClaire, 1997; Graham 2007). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi ibu dan anak adalah komunikasi yang didasarkan pada empati, yaitu memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri dan memandang dari cara pandang anak, dengan menerapkan tipe *emotional coaching parent*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kesiapan bersekolah anak TK dipengaruhi oleh komunikasi orangtua dan anak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan kesiapan bersekolah anak TK.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Kesiapan bersekolah anak didefinisikan sebagai kesiapan anak yang meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk mempelajari hal yang diharapkan atau diinginkan sekolah untuk mereka pelajari sehingga dapat mencapai kesuksesan di sekolah. Kesiapan bersekolah anak diungkap dengan menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), semakin tinggi skor yang dimiliki anak menunjukkan kesiapan bersekolah anak semakin tinggi.

Komunikasi orangtua dan anak didefinisikan sebagai komunikasi yang didasarkan pada empati, yaitu memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri dan memandang dari cara pandang anak, dengan menerapkan tipe *emotional coaching parent*. Komunikasi orangtua dan anak akan diungkap dengan menggunakan skala komunikasi orangtua dan anak, semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan komunikasi orangtua dan anak semakin baik.

Metode Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) dan Skala komunikasi ibu dan anak. NST merupakan salah satu alat tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan seorang anak masuk ke sekolah dasar. Alat ini terdiri dari 10 subtes; masing-masing subtes mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu (1) pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan; (2) motorik halus; (3) pengertian tentang ukuran, jumlah, dan perbandingan; (4) pengamatan tajam; (5) kemampuan berpikir kritis; (6) konsentrasi; (7) ingatan; (8) pengertian objek dan penilaian situasi; (9) menguraikan kembali cerita; (10) menggambar orang.

Skala komunikasi ibu dan anak diberikan kepada orangtua untuk mengetahui kemampuan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik tipe orangtua *emotional coaching*, yaitu mengenali ungkapan emosi anak, menjalin hubungan yang akrab dengan anak, mendengarkan dengan empati, membantu mengidentifikasi/menamai emosi yang muncul, menetapkan batasan dan mengajarkan ekspresi yang tepat serta mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah (Gottman & DeClaire, 1997; Graham 2007).

Prosedur Penelitian

a. Persiapan dan penyusunan alat ukur

Persiapan alat ukur dilakukan dengan menyiapkan NST yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Susilo (2012). Selanjutnya dilakukan penyusunan skala komunikasi orangtua dan anak yang mengacu pada skala komunikasi ibu dan anak yang disusun oleh Susilo (2012). Aitem-aitem dalam skala komunikasi ibu dan anak telah ditelaah untuk melihat apakah aitem-aitem tersebut telah mewakili semua indikator dan sejauhmana aitem mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur, guna memenuhi validitas isi (*logis*) alat ukur. Aitem-aitem tersebut juga dikonsultasikan kepada rekan dosen yang menekuni bidang psikologi pendidikan untuk memperoleh *professional judgement*.

b. Pengambilan data penelitian

Pengambilan data dilakukan disebuah Taman Kanak-Kanak yang dikelola oleh yayasan. Pengambilan data dilakukan dengan mengambil data mengenai komunikasi orangtua dan anak terlebih dahulu sebelum melakukan pengetesan terhadap kesiapan bersekolah anak.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode statistik analisis regresi dengan program SPSS versi 17. Analisis regresi digunakan untuk menganalisis seberapa jauh variabel bebas mampu memprediksikan variabel tergantung (Pallant, 2007).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2013 hingga Juli 2013. Penelitian dimulai dengan menitipkan skala komunikasi orangtua dan anak kepada Kepala TK Don Bosco untuk dibagikan kepada orangtua yang termasuk dalam populasi penelitian. Setelah skala kembali oleh orangtua penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengetesan terhadap anak yang orangtuanya mengembalikan skala untuk mengetahui tingkat kesiapan bersekolahnya.

Pengetesan dilakukan beberapa kali dikarenakan waktu yang diberikan cukup terbatas dan pengetesan harus dilakukan secara individual. Subjek yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 26 orang anak. Berdasarkan hasil tes kesiapan bersekolah menggunakan NST ditemukan bahwa dari 26 orang anak (100%) semuanya memiliki kesiapan untuk bersekolah. Hal ini bisa dilihat dari skor tes yang diatas 40 poin.

Distribusi frekuensi subjek berdasarkan komunikasi orangtua dan anak disusun berdasarkan nilai *T-score* yang diperoleh secara empirik. Pembuatan kategorisasi ini menurut Azwar (2003) bersifat relatif, oleh karena itu boleh ditetapkan secara subjektif selama penetapan tersebut berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal. Berdasarkan pengolahan data terlihat bahwa sebanyak 50% dari subjek memiliki komunikasi orangtua-anak yang cukup, 23,1% subjek memiliki komunikasi orangtua-anak yang baik, dan 26,9% subjek memiliki komunikasi orangtua-anak yang kurang.

Uji Hipotesis

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesa penelitian adalah uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas terhadap skor kesiapan bersekolah dan

skor komunikasi orangtua-anak memperoleh kesimpulan bahwa kedua skor tersebut berdistribusi normal. Pengujian linearitas terhadap skor kesiapan bersekolah dan komunikasi orangtua-anak yang diperoleh nilai F sebesar 49,565 dengan nilai $p < 0,001$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor kesiapan bersekolah dan komunikasi orangtua-anak memenuhi uji linearitas atau memiliki hubungan yang linear.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dari variabel komunikasi orangtua-anak mampu memprediksikan kesiapan bersekolah anak. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa sebagai sebuah model, komunikasi ibu-anak dapat menjadi prediktor dari kesiapan bersekolah anak. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai $F_{(1,24)} = 12,464$ dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua-anak dengan kesiapan bersekolah anak.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,585. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua-anak dapat menjelaskan variasi skor kesiapan bersekolah sebesar 34,2%, dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa bobot pengaruh variabel komunikasi orangtua-anak terhadap variabel kesiapan bersekolah adalah 34,2%, sedangkan 65,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi diperoleh nilai konstanta = 27,994 ($t = 3,553$; $p < 0,05$), koefisien komunikasi orangtua dan anak = 0,300 ($t = 3,530$; $p < 0,05$). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konstanta dan variabel komunikasi ibu-anak merupakan prediktor yang signifikan bagi variabel kesiapan bersekolah anak. Bentuk persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = 27,994 + 0,3 x_1$$

Keterangan:

\hat{y} = kesiapan bersekolah anak

x_1 = komunikasi orangtua-anak

PENUTUP

Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi orangtua-anak dapat menjelaskan kesiapan bersekolah anak sebesar 34,2%, dan persamaan regresi yang terbentuk dapat

digunakan untuk memprediksi kesiapan bersekolah anak ($F_{(1,24)} = 12,464$; $p=0,002$). Hasil ini membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu komunikasi orangtua dan anak berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak.

Kesiapan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak (Klein, 2006). Kesiapan keluarga meliputi salah satunya adalah bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Pola pengasuhan yang kurang tepat seperti kurangnya komunikasi hingga mengabaikan kebutuhan anak menyebabkan perkembangan anak menjadi kurang optimalnya khususnya perkembangan emosi dan sosial (Rhode Island KIDS COUNT, 2005). Mayoritas orangtua partisipan dalam penelitian ini telah menjalin komunikasi yang cukup baik sehingga dapat mendorong kesiapan bersekolah anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak mempengaruhi kesiapan bersekolah anak. Lunenburg, (2011) menyatakan bahwa ada tiga pengaruh utama orangtua terhadap penyesuaian anak dengan kehidupan sekolah yaitu, harapan orangtua akan keberhasilan di sekolah, stimulasi kognitif yang didapat anak saat di rumah, dan interaksi antara orangtua dan anak. Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa orangtua yang memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri pada cara pandang anak akan membuat anak merasa nyaman untuk memulai suatu diskusi tentang suatu masalah sehingga akan meningkatkan kemampuan anak itu untuk mengatasi masalah tersebut (Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, 2007). Interaksi orangtua-anak yang hangat, terstruktur, dan responsif secara emosional berkorelasi terhadap pencapaian kognisi dan perilaku yang positif oleh anak (Connel & Prinz, 2002).

Terjalannya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, mendorong anak menjadi lebih terbuka dalam menceritakan kesulitan yang dihadapi di kelas sehingga orangtua dapat segera membantu anak untuk mengatasi kesulitan tersebut. Ketika orangtua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak, khususnya dalam situasi-situasi konflik, hubungan orangtua-anakpun bisa menjadi semakin erat (Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, 2007). Oleh karena itu, dengan komunikasi yang baik telah terjalin antara orangtua dan anak, ketika anak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan bersekolah ia akan terbuka kepada orangtuanya sehingga akan lebih cepat memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi tersebut. Sehingga pada akhirnya anak tersebut semakin memiliki kesiapan bersekolah.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan yang bisa dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu waktu pelaksanaan penelitian kurang

optimal karena berbenturan dengan kegiatan sekolah sehingga jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini masih kurang.

Kesimpulan

Tanggung jawab dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah bukan hanya terletak pada pendidik PAUD namun juga orangtua. Hasil penelitian ini semakin menunjukkan pentingnya peranan orangtua dalam menyiapkan anaknya untuk memasuki kehidupan sekolah. Komunikasi ibu dan anak memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan bersekolah anak. Komunikasi yang efektif dan positif akan semakin meningkatkan sisi positif anak khususnya keinginan untuk belajar dan berkembang, sehingga anak akan semakin tertarik untuk belajar di sekolah yang merupakan tempat untuk memperoleh banyak informasi.

Saran

Orangtua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, diharapkan orangtua dapat segera mengetahui kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak khususnya permasalahan yang berhubungan dengan sekolah, sehingga dapat membuka peluang bagi anak untuk berprestasi di sekolah.

Daftar Pustaka

- Bierman, K.L., et al. (2008). Promoting academic and social-emotional school readiness: the head start redi program. *Child Development*, 79 (6), 1802-1817.
- Brigman, G.A. & Webb, L.D. (2003). Ready to learn: teaching kindergarten students school success skills. *The Journal of Education Research*, 96 (5), 286-292.
- Brown, A.M., Fitzgerald, M.M., Shipman, K., & Schneider, R. (2007). Children's expectations of parent-child communication following interpersonal conflict: do parents talk to children about conflict? *Journal of Family Violence*, 22, 407-412.
- California Childcare Health Program. (2006). *School readiness and health*. California: California Childcare Health Program.
- Coplan, R.J., Arbeau, K.A., & Armer, M. (2008). Don't fret, be supportive! Maternal characteristics linking child shyness to psychosocial and school adjustment in kindergarten. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 359-371.
- Denham, S.A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: what is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17 (1), 57-89.

- Denham, S. A., & Weissberg, R. P. (2004). Sosial-emotional learning in early childhood: What we know and where to go from here. Dalam E. Chesebrough, P. King, T. P. Gullotta, & M. Bloom (Eds.), *A blueprint for the promotion of prosocial behavior in early childhood* (pp. 13–50). New York: Kluwer/Plenum
- Edwards, D. (1999). Public factors that contribute to school readiness. *Early Childhood Research and Practice, 1* (2). Diunduh dari <http://ecrp.uiuc.edu/v1n2/edwards.html>.
- Edwards, C.P., Sheridan, S.M. & Knoche, L.L. (2008). Parent engagement and school readiness: Parent-child relationships in early learning. *Faculty Publications, Department of Child, Youth, and Family Studies. Paper 60*. Diunduh dari <http://digitalcommons.unl.edu/famconfacpub/60>.
- Ekowarni, E. (2009). Standar nasional pendidikan anak usia dini (draft). *Buletin PAUD, 8* (2), 30-49.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1997). *The heart of parenting*. London: Bloomsbury Publishing.
- Graham, C.L. (2007). Emotional Coaching. “*Cherished Moments*” *Column*. North Carolina: Scotland Country center of the North Carolina Cooperative Extension.
- Klein, L.G. (2006). Using indicators of school readiness to improve public policy for young children. *Social Indicators Research Series, 27*, 105-129. doi: 10.1007/1-4020-4242-6_8
- McWayne, C.M. (2003). Preschool competency in context: an investigation of the unique contribution of child competencies to early academic success. *Desertasi*. Pennsylvania: Faculties of The University of Pennsylvania.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. (2004). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: a step by step guide to data analysis using SPSS for windows*. New York: McGraw-Hill Open University Press.
- Rowen, B., Byrne, J., & Winter, L. (1980). *The learning match: a developmental guide to teaching young children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Smart, D., Sanson, A., Baxter, J., Edwards, B., & Hayes, A. (2008). *Home-to-school transitions for financially disadvantaged children*. Sidney: The Smith Family.
- Weiner, I.B., Ed. (2003). *Handbook of Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Zigler, E., Pfannenstiel, J.C., Seitz, V. (2008). The parents as teachers’ program and school success: a replication and extension. *Journal of Primary Prevent, 29*, 103-120. doi: 10.1007/s10935-008-0132-1.